

**PPM PROGRAM WISATA KAMPUS**

---

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP KESELAMATAN  
BAGI GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR**



**Oleh:**

**Drs. Yustinus Sukarmin, M.S.**

**Drs. Margono, M.Pd.**

**Drs. Suryanto, M.Kes.**

**Drs. Sudardiyono, M.Pd.**

**Cahyo Sasongko**

**Adik Ayu Bakti Meatun**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

---

**MARET 2012**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) rawan dengan terjadinya kecelakaan. Aktivitas fisik yang menjadi media utama proses pembelajaran penjasorkes dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes berisiko tinggi terjadinya kecelakaan. Di samping itu, alat yang dipakai dalam proses pembelajaran penjasorkes, materi pelajaran penjasorkes, dan cuaca yang menaungi proses pembelajaran penjasorkes mempunyai risiko yang sama akan terjadinya kecelakaan.

Wyeth (2004: 2) melaporkan kasus kecelakaan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penjas di Inggris, pada tahun 2002, di antaranya: renang 6 kasus, atletik 27 kasus, senam 70 kasus, permainan tanpa kontak fisik 104 kasus, dan permainan dengan kontak fisik 131 kasus. Dalam laporan itu juga diinformasikan bahwa kebanyakan korban menderita cedera patah tulang. Kendatipun di dalam laporan itu tidak dijelaskan secara rinci akibat yang ditimbulkan, sudah dapat dipastikan bahwa kecelakaan selalu menimbulkan penderitaan lahir dan batin bagi manusia. Kehilangan waktu, kerugian harta benda, cedera, cacat fisik, atau bahkan kehilangan nyawa merupakan akibat yang mesti ditanggung oleh manusia.

Gayut dengan kenyataan di atas, kendatipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan penjasorkes, beberapa orang tua bahkan guru menghendaki agar program kegiatan tersebut dikurangi atau bahkan sebagian menuntut pelajaran penjasorkes dihilangkan (Moeslim, 1974: 35). Pendapat ini

terasa sangat emosional dan sungguh tidak rasional! Sikap seperti ini muncul karena dipicu oleh tingginya angka kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes.

Membangun keselamatan dengan cara membatasi atau bahkan meniadakan kegiatan penjasorkes bukan merupakan tindakan yang bijaksana dan itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep keselamatan. Aaron (1972: 25) mengatakan, "*Safety should not be thought of as a list of don'ts but rather as a list of do's performed in a safe manner.*" Orang sebaiknya melakukan apa yang mesti dilakukannya, tetapi dengan cara yang selamat. Oleh sebab itu, sekarang, yang lebih penting dan utama adalah upaya mencari akar permasalahan, yaitu penyebab terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes.

Di atas sudah disinggung bahwa semua yang terkait dengan proses pembelajaran penjasorkes mengandung risiko dan bahaya yang potensial sekali dapat menimbulkan kecelakaan. Di samping itu, masih ada satu komponen lagi yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecelakaan, yaitu guru. Kurangnya pemahaman guru penjasorkes terhadap konsep keselamatan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes. "Tragedi Sungai Opak" yang menewaskan lima belas orang siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Piyungan, pada tahun 1995 menjadi salah satu contoh. Peristiwa itu semestinya tidak perlu terjadi kalau para guru memiliki pengetahuan yang memadai dengan didukung oleh keterampilan yang cukup dan dilandasi oleh sikap perilaku yang baik tentang petualangan alam.

Kendatipun demikian orang tidak boleh merasa pesimis, bahkan menjadi takut untuk mengikuti pelajaran penjasorkes, karena pada prinsipnya kecelakaan itu dapat dicegah. Pencegahan kecelakaan meliputi perubahan perilaku manusia dan lingkungan untuk mengeliminasi atau menghilangkan bahaya yang ada (Aaron, 1972: 14; Creighton, 1994: 7). Perubahan perilaku manusia dilakukan melalui pendidikan keselamatan dengan menanamkan konsep keselamatan kepada manusia yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang keselamatan.

Guru penjasorkes sekolah dasar (SD), di samping bertanggung jawab penuh bagi keselamatan para muridnya pada waktu proses pembelajaran penjasorkes berlangsung, mereka juga menjadi ujung tombak dalam upaya menanamkan sikap hidup selamat atau konsep keselamatan kepada para muridnya. Oleh sebab itu, mereka terlebih dahulu mesti harus sudah memiliki konsep keselamatan yang benar agar yang mereka lakukan kepada para muridnya mempunyai pengaruh yang positif. Pemahaman konsep keselamatan tidak dengan sendirinya dimiliki oleh setiap guru penjasorkes SD, tetapi harus diperjuangkan melalui proses yang panjang. Oleh sebab itu, setiap guru penjasorkes harus memiliki komitmen tinggi untuk mau belajar dari pengalaman.

Dengan demikian, kegiatan PPM sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep keselamatan bagi guru penjasorkes SD menjadi sangat relevan. Hanya guru penjasorkes yang memiliki pemahaman tentang konsep keselamatan dengan baik yang akan mampu memberikan keselamatan bagi para peserta didiknya pada waktu proses pembelajaran penjasorkes.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Keselamatan**

Dalam *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*, AAHPER (1978: 7) mengatakan keselamatan adalah tanggung jawab, efisiensi, dan kontrol. Keselamatan juga berarti bebas dari kerusakan, luka, atau kematian, kerugian harta benda, atau kehilangan waktu yang berharga. Sejalan dengan pendapat tersebut, Creighton (1994: 7) berpendapat bahwa sejak konsep keselamatan secara tidak langsung menunjuk pada pengertian bebas dari bahaya, setiap program diarahkan pada peningkatan keselamatan yang mesti dipusatkan pada bahaya potensial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, setiap program juga harus diarahkan pada langkah-langkah yang menjamin individu berada dalam situasi yang tidak berbahaya. Langkah-langkah tersebut meliputi rencana untuk memperbaiki perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Menurut Moeslim (1974: 22) keselamatan menunjuk kepada keadaan dunia yang tersusun dengan baik dan terjadinya kecelakaan menandakan susunan tersebut tidak lagi efektif. Dunia dikatakan dalam keadaan tersusun dengan baik apabila proses kehidupan yang saling bertautan, baik antara individu dan lingkungan sekitar, maupun antara individu dan individu ada hubungan yang harmonis. Jika di antara manusia saling menghormati, saling membantu, saling memperhatikan, dan dengan alam sekitar manusia saling menjaga, manusia akan selamat dalam kehidupannya.

Pendapat senada disampaikan oleh Florio (1979: 4) yang mengatakan bahwa keselamatan itu merupakan hasil adaptasi manusia yang efektif terhadap lingkungannya. Adaptasi yang efektif tersebut dapat dicapai melalui kerja sama kelompok dan usaha individu yang disertai dengan konsentrasi penuh. Hal itu hanya dapat dicapai oleh manusia yang terampil (*skillful*), waspada (*alert*), dan penuh informasi (*informed*) yang menghargai diri sendiri dan mempunyai perhatian bagi kesejahteraan orang lain.

Keselamatan merupakan elemen penting dalam komunitas manusia dan usaha nasional. Pengalaman masa lampau yang merugikan manusia dan sumber materiil dari penyebab kecelakaan yang tidak terduga tidak dapat dipertahankan lagi pada saat ini. Tuntutan masyarakat pada pemerintah tentang produk yang dapat dipercaya, keadaan yang dapat dipertanggungjawabkan, standar yang lebih tinggi untuk kinerja manusia, dan mesin dalam lingkungan yang terkontrol menunjukkan bahwa keselamatan sangat diperlukan oleh masyarakat yang produktif dan efektif.

Media yang paling tepat untuk menyebarkan konsep keselamatan kepada masyarakat adalah pendidikan keselamatan, melalui jalur pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan keselamatan perlu ditangani oleh guru yang profesional agar pesan yang ada di dalamnya dapat sampai ke sasaran, yakni peserta didik, sehingga kelak mereka dapat menikmati kehidupan dengan selamat. Konsep keselamatan yang disampaikan bukanlah semata-mata berhubungan dengan bahaya yang timbul secara tiba-tiba, melainkan juga meliputi jaminan situasi untuk waktu mendatang. Kehadiran guru yang

profesional dan efektif sangat diharapkan karena mereka merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah (Suyanto, 2001: 9).

## **2. Kecelakaan dan Penyebabnya**

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau kematian (AAHPER, 1978: 7; Yost, 1970: 4). Kecelakaan menunjukkan adanya indikasi bahwa manusia telah gagal mengoperasikan sesuatu secara efektif dan itu dapat menimbulkan akibat yang tragis dan tidak terduga. Efektif di sini berarti benar-benar ada pengurangan kecelakaan dan dapat dikembangkan ke dalam program yang lebih baik untuk pencegahan kecelakaan.

Kecelakaan itu ada penyebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor. Penyebab kecelakaan itu secara terperinci meliputi: kurangnya pengetahuan dan keterampilan, adanya sikap yang tidak baik, tidak terkendalikannya lingkungan, dan peluang yang tidak dapat diperkirakan. Menurut Moeslim (1974: 36) kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes disebabkan oleh: (a) kurangnya kepemimpinan, (b) alat-alat yang tidak laik pakai, (c) perilaku peserta didik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan,

(d) keterampilan yang tidak memadai, (e) kondisi fisik yang tidak baik, dan (f) risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Melacak penyebab terjadinya kecelakaan dapat menggunakan berbagai macam teori, salah satunya adalah teori model ekologi. Menurut teori model ekologi (Florio, 1979: 42) kecelakaan terjadi akibat ada interaksi dinamis antara faktor manusia (*human factor*) dan faktor lingkungan (*environmental factor*). Faktor manusia meliputi: (a) aspek fisiologis, seperti: jenis kelamin, usia, dan kelelahan, (b) aspek psikologis, seperti: agresi dan *stress*, dan (c) aspek sosial, seperti: tekanan keluarga dan keinginan orang tua. Di sisi lain, faktor lingkungan meliputi: (a) aspek fisik, seperti: suara, polusi, dan tekanan udara, (b) aspek cuaca, seperti: panas dan dingin, dan (c) aspek elektrik-radiologik, seperti: petir dan alat-alat elektronik (Yost, 1970: 14-15).

Semua penyebab kecelakaan itu dapat dikendalikan secara efektif ketika aturan keselamatan dipahami dengan baik dan aturan itu dilaksanakan secara benar. Peraturan-peraturan itu tidak hanya harus diterima oleh guru dan peserta didik, lebih daripada itu penerimaan mereka harus merefleksikan pengertian bahwa prosedur-prosedur ini dimaksudkan untuk menyelamatkan manusia dari akibat kecelakaan yang berbahaya. Peraturan-peraturan dan prosedur untuk mengendalikan kecelakaan harus dikembangkan oleh sekolah dan peserta didik untuk memperoleh dukungan dari mereka.

Menurut Merki (1996: 484), "*Accidents are major cause of death among young people ... Although many accidents that young people have*



*are not fatal, they can cause serious problems.*” Terkait dengan kasus kecelakaan pada saat berolahraga, Azrul Ananda (2002: 20) mengatakan, bahwa sekitar empat juta anak di Amerika Serikat setiap tahun dibawa ke Unit Gawat Darurat akibat cedera dan sekitar 95 persen di antara anak-anak yang cedera menderita luka iris, lecet, memar, cedera otot, dan beberapa kondisi serupa.

Hasil penelitian Matser, *American Academy of Neurology* (2002: 13) menunjukkan bahwa pemain sepak bola mengalami kerusakan otak yang lebih cepat daripada atlet dari cabang olahraga lainnya. Kekuatan dan kecepatan bola yang sering menerpa kepala pemain sepak bola dianggap menjadi biang keladinya. Berat yang membebani kepala pemain sepak bola ketika menyundul bola tidak kurang dari seperempat ton. Setiap tahun tidak kurang dari 2.000 kasus cedera kepala dialami oleh para pemain sepak bola profesional. Di samping cedera kepala, pemain sepak bola sering kali mengalami cedera pada tungkai.

Dalam situs *Campbell Clinic* yang disitir oleh Ato (2004: 24) disebutkan bahwa seorang *pitcher* di Amerika Serikat langsung pingsan sehabis melemparkan bola. *Pitcher* tersebut rupanya pingsan akibat tidak kuat menahan rasa nyeri yang luar biasa, karena persendian pangkal lengannya bergeser hingga ke dada. Kejadian lain lebih tragis lagi, seorang *pitcher* bisbol meninggal dunia setelah dahinya terkena bola hasil pukulan.

Menarik pula untuk diperhatikan hasil survei Gunanto (1998: 9) tentang kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes.

Dalam laporannya diperoleh informasi bahwa kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk tinggi. Kasus kecelakaan yang paling banyak terjadi adalah dalam cabang sepak bola (61,9 %) diikuti bermain (19,0 %). Jenis cedera yang banyak diderita oleh peserta didik, di antaranya: patah tulang lengan atas (23,8 %) dan patah tulang klavikula (19,0 %).

Semua cabang olahraga yang menjadi media proses pembelajaran penjasorkes mempunyai potensi menimbulkan kecelakaan yang tinggi bagi pelakunya. Besar dan kecilnya risiko cedera yang ditimbulkan oleh kecelakaan tersebut bergantung pada jenis olahraga yang dilakukan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut, seperti: guru dan peserta didik (Healey, 1996: 98). Sepak bola lebih potensial menimbulkan cedera bagi pelakunya daripada bulutangkis. Guru yang lalai dan kurang disiplin mempunyai risiko mendatangkan kecelakaan lebih besar bagi para peserta didiknya daripada guru yang mengajar dengan konsentrasi penuh dan mempunyai disiplin tinggi.

Peserta didik yang *sembrono* mengikuti pelajaran akan mendapatkan risiko kecelakaan lebih tinggi daripada peserta didik yang sungguh-sungguh mematuhi peraturan dan mengikuti petunjuk guru. Peserta didik SD yang belum berkembang keterampilannya ketika mengikuti proses pembelajaran penjasorkes mempunyai potensi mengalami cedera (Rusli Lutan, 2001: 43). Menurut Bompa (2000: 100) kurangnya pengetahuan tentang latihan dan

penambahan beban secara tepat, sikap tubuh yang salah pada waktu mengangkat, dan lemahnya otot perut merupakan biang keladi terjadinya cedera pada anak-anak dalam aktivitas olahraga.

Oleh Dunkin (2004: 2) dijelaskan bahwa cedera yang terjadi pada waktu berolahraga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) kecelakaan, (b) pelaksanaan latihan yang jelek, (c) peralatan yang tidak baik, (d) kurang persiapan kondisi fisik, dan (e) pemanasan dan peregangan yang tidak memadai. Untuk menurunkan risiko terjadinya cedera perlu dilakukan tindakan preventif (Bethesda, 2001: 4). Pendapat senada disampaikan oleh Congeni (2004: 1) yang mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menghadapi cedera olahraga adalah dengan mencegahnya. Huisenga (2004: 1) menambahkan bahwa memakai perlengkapan pada waktu berolahraga atau melakukan aktivitas lainnya merupakan kunci untuk mencegah cedera.

Menurut Congeni (2002: 3) tindakan preventif untuk mencegah terjadinya cedera olahraga itu meliputi: (a) mempunyai kondisi fisik yang baik untuk berolahraga, (b) mengetahui dan melaksanakan aturan permainan, (c) menggunakan alat pelindung yang sesuai dan baik, (d) mengetahui cara menggunakan peralatan olahraga, (e) melakukan pemanasan sebelum berolahraga, dan (f) tidak berolahraga pada waktu mengalami kelelahan atau sedang sakit.

Gayut dengan hal itu, Creighton (1994: 29) menganjurkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya kecelakaan yang dapat menimbulkan cedera, yaitu: (a) menguasai keterampilan dengan

benar, (b) memahami dan menerapkan peraturan permainan, (c) memakai pelindung yang sesuai, (d) memelihara peralatan agar tetap dalam kondisi baik, dan (e) fisik dalam keadaan fit, terutama untuk olahraga yang berat.

Semua usaha yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari kecelakaan yang disampaikan oleh para pakar di atas, menurut Florio (1979: 36) disebut pencegahan primer. Yang dimaksud dengan pencegahan primer adalah pencegahan yang dilakukan sebelum kecelakaan terjadi. Dalam proses pembelajaran penjasorkes, guru penjasorkes harus melakukannya sebelum, pada saat, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Ketika kecelakaan benar-benar terjadi, untuk mengurangi keparahan akibat yang ditimbulkannya perlu dilakukan tindakan pencegahan sekunder. Tindakan selanjutnya yang harus dilakukan untuk membatasi ketidakmampuan pascapemberian tindakan pencegahan sekunder adalah dengan pemberian tindakan pencegahan tersier. Di antara ketiga tindakan pencegahan tersebut, tindakan pencegahan primer merupakan tindakan pencegahan yang paling baik dan yang seharusnya dilakukan oleh guru penjasorkes.

## **C. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis situasi dan landasan teori yang ada, Tim PPM dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran penjasorkes mengandung risiko-bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan dengan segala akibatnya.

- b. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes adalah kurangnya pemahaman konsep keselamatan.
- c. Kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes tersebut menimbulkan kerugian baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil.
- d. Para orang tua peserta didik dan bahkan ada guru menuntut agar mata pelajaran penjasorkes ditiadakan.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang berhasil diidentifikasi, Tim PPM dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “Dapatkah PPM Program Wisata Kampus meningkatkan pemahaman konsep keselamatan bagi guru penjasorkes SD secara efektif dan efisien?”

### **D. Tujuan Kegiatan PPM**

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan PPM ini adalah untuk memperoleh formula atau cara yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep keselamatan bagi guru penjasorkes SD.

### **E. Manfaat Kegiatan PPM**

Meningkatnya pemahaman guru penjasorkes tentang konsep keselamatan memberikan efek positif bagi proses pembelajaran penjasorkes di sekolah, pada khususnya, dan bagi kehidupan masyarakat luas, pada umumnya. Secara lebih spesifik manfaat tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran penjasorkes secara baik, jika pemahaman konsep keselamatan meningkat, sehingga kecelakaan

yang dapat menimbulkan kerugian harta benda, kehilangan waktu, cedera, cacat, atau kematian dapat dieliminasi atau ditekan serendah mungkin.

2. Kecelakaan selalu menimbulkan kerugian baik materiil maupun nonmateriil, bahkan penderitaan lahir dan batin bagi umat manusia. Oleh sebab itu, jika tidak terjadi kecelakaan, umat manusia akan dapat menikmati hidup dalam suasana penuh kedamaian dan kebahagiaan. Hidup menjadi produktif!
3. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan aman, tanpa ada insiden kecelakaan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat (orang tua peserta didik) pada sekolah, utamanya guru penjasorkes.

## **BAB II**

### **METODE KEGIATAN PPM**

#### **A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM**

Khalayak sasaran dalam pelatihan ini adalah guru-guru penjasorkes SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang berasal dari 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu: Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, jumlah peserta pelatihan dibatasi hanya sebanyak 50 orang guru dengan pembagian jatah yang merata di antara kabupaten-kota, yaitu masing-masing 10 orang guru penjasorkes. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya Tim PPM tidak kuasa untuk menolak hasrat yang begitu kuat para peserta dari luar daerah untuk mengikuti kegiatan ini. Akhirnya, peserta melebihi kapasitas yang sudah ditentukan dan jumlahnya mencapai enam puluh orang.

#### **B. Metode Pendekatan PPM**

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah metode karya wisata, metode ceramah, dan metode pemberian tugas (resitasi). Metode karya wisata digunakan untuk membawa peserta meninjau objek-objek, terutama yang terkait dengan sarana dan prasarana penjasorkes yang ada di Kampus UNY pada umumnya dan Kampus FIK pada khususnya. Tujuan yang ingin dicapai melalui metode ini adalah untuk memperkenalkan Kampus FIK dan UNY kepada para peserta, terutama sarana dan prasarana penjasorkes. Dari merekalah pihak FIK UNY mengharapkan eksistensi FIK UNY makin dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya dari dalam tetapi juga dari luar negeri. Di

samping itu, dengan meninjau berbagai sarana dan prasarana yang ada di FIK UNY, para peserta memperoleh gambaran secara konkret standar minimal atau ideal sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sebuah institusi yang berwenang mengajarkan penjasorkes.

Metode ceramah digunakan untuk membekali para guru penjasorkes SD dengan sejumlah teori pendidikan keselamatan agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan selamat. Berkaitan dengan hal ini, para peserta pelatihan diberi berbagai macam materi, di antaranya: *Kondisi Sarana dan Prasarana Penjasorkes di SD, Kecelakaan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes: sebuah Kesaksian, Petunjuk Praktis Pencegahan Kecelakaan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD, Kerugian Akibat Kecelakaan, dan Manusia sebagai Penyebab dan Penderita Kecelakaan.*

Setelah mendapatkan teori tentang pendidikan keselamatan, para peserta ditugasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sarana dan prasarana penjasorkes dan kondisi lingkungan yang ada di tempat masing-masing beserta pengaruhnya bagi proses pembelajaran penjasorkes. Setelah itu, para peserta diminta memresentasikannya di muka kelas untuk mendapatkan tanggapan dari peserta yang lain. Dari proses diskusi, mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kebaikan bersama.

Setelah kegiatan di Kampus FIK UNY selesai, para peserta diberi tugas untuk merancang pengadaan sarana dan prasarana yang standar di SD tempat mereka bertugas untuk kepentingan proses pembelajaran penjasorkes. Mereka juga diminta untuk mencari alternatif lain, jika mereka tidak mampu menyedia-



kan sarana dan prasarana yang standar. Di sinilah metode pemberian tugas atau resitasi berperan dalam kegiatan ini.

### **C. Langkah-Langkah Kegiatan PPM**

Untuk melaksanakan PPM Program Wisata Kampus ini, Tim PPM menempuh langkah-langkah secara cermat yang dipandang cukup efektif untuk mencapai hasil secara maksimal. Adapun langkah-langkah yang dimaksud itu meliputi:

1. Melakukan pendekatan dengan guru-guru penjasorkes yang sedang kuliah di FIK UNY untuk menyebarluaskan informasi kegiatan PPM ini kepada guru-guru penjasorkes SD di seantero Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
2. Mengirimkan undangan kepada guru-guru penjasorkes SD yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG) di tiap-tiap kabupaten-kota melalui kepala sekolah masing-masing.
3. Menunjuk perwakilan di tiap-tiap kabupaten-kota yang bertugas melakukan pendaftaran bagi calon peserta pelatihan.

Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi proses kegiatan PPM ini adalah pengamatan/observasi, angket, dan tugas. Pengamatan digunakan untuk melihat perilaku para peserta selama mengikuti kegiatan PPM dari awal hingga akhir, seperti antusiasme, kesungguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes. Tugas yang diberikan kepada para peserta diselesaikan melalui tutorial dengan batas waktu yang telah disepakati bersama, yaitu selama satu bulan.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung yang dapat memperlancar kegiatan PPM ini di antaranya adalah relevansi materi dan tuntutan sebagai tenaga profesional. Materi pelatihan yang ditawarkan oleh Tim PPM mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta, karena itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kesehariannya ketika mengajarkan penjasorkes. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah tuntutan sebagai tenaga profesional yang senantiasa dituntut untuk mampu menjawab setiap tantangan tugas dengan bekerja secara baik dan penuh tanggung jawab. Dua hal inilah kiranya yang membuat peserta pelatihan membludak melebihi kapasitas, karena mereka merasa sangat membutuhkan materi tersebut.

Faktor pendukung lainnya yang membuat kegiatan ini dapat terselenggara adalah kerja sama yang sudah terjalin dengan baik antara Tim PPM dan peserta pelatihan. Dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun nonformal, antara FIK UNY dan beberapa SD sering terlibat bersama dalam kegiatan olahraga ataupun akademik. Oleh sebab itu, setiap ada proyek yang melibatkan kedua lembaga, *approach*-nya sangat sederhana dan tidak terlalu prosedural.

Faktor penghambat kegiatan PPM Program Wisata Kampus ini hampir tidak ada, dalam arti semuanya berjalan lancar sesuai dengan rencana. Memang ada catatan kecil bahwa pelaksanaan kegiatan ini sempat tertunda hampir tiga bulan, karena bersamaan dengan puasa dan Idul Fitri. Pada saat kegiatan PPM ini dilaksanakan salah satu anggota Tim PPM, Drs. Sudardiyono, M.Pd., menderita penyakit tipus, tetapi hal itu tidak sampai mengganggu proses pelatihan.

### **BAB III**

#### **HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM**

PPM Program Wisata Kampus ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam Kampus dan di luar Kampus FIK UNY, Jl. Kolombo 1, Yogyakarta. Pelaksanaan di dalam Kampus FIK UNY itu karena disesuaikan dengan nama program kegiatan ini, yaitu PPM Program Wisata Kampus. Di samping itu, sebagian kegiatan PPM ini dilaksanakan di luar Kampus FIK UNY, yaitu di tempat tinggal para peserta pelatihan. Kampus FIK UNY dipakai untuk menyampaikan teori yang berkaitan pendidikan keselamatan dan sebagai objek observasi bagi para peserta pelatihan. Di sisi lain, tempat tinggal atau rumah peserta pelatihan dipergunakan untuk mengerjakan tugas menyusun program pengadaan sarana dan prasarna penjasorkes.

Secara keseluruhan, PPM Program Wisata Kampus tersebut dilaksanakan selama satu bulan, dari tanggal, 29 September 2012 sampai dengan tanggal, 29 Oktober 2012. Pada tanggal, 29 September 2012, peserta pelatihan dibawa keliling Kampus FIK UNY untuk melakukan observasi sarana dan prasarana yang ada di Kampus FIK UNY dan mendapatkan teori tentang pendidikan keselamatan. Hari-hari berikutnya sampai dengan tanggal, 29 Oktober 2012 dipergunakan oleh para peserta pelatihan untuk melakukan tutorial dengan pembimbing dalam rangka menyelesaikan tugas menyusun program.

Dari 50 orang guru penjasorkes SD yang ditargetkan dapat mengikuti kegiatan ini, akhirnya justru menjadi 60 orang guru penjasorkes SD yang hadir mengikutinya. Membludaknya jumlah peserta pelatihan dari target yang telah

ditetapkan, seperti telah disebutkan pada bagian lain, disebabkan oleh tingginya relevansi materi pelatihan dengan tugas yang dihadapi oleh guru penjasorkes SD. Jadi, secara kuantitas kegiatan PPM Program Wisata Kampus dapat dikatakan berhasil! Begitu pula dari observasi Tim PPM, para peserta pelatihan menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab yang tinggi. Dari angket yang disampaikan kepada para guru penjasorkes diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman guru penjasorkes SD tentang konsep keselamatan masuk kategori baik (85 %). Di samping itu, untuk tugas menyusun program pengadaan sarana dan prasarana penjasorkes, dari enam puluh orang tidak satu orang pun yang tidak menyerahkan hasil sampai batas waktu yang telah ditentukan bersama.

## **B. Pembahasan**

Penyelenggaraan PPM Program Wisata Kampus ini dilandasi oleh adanya ikatan batin antara FIK UNY, sebagai almamater, dan guru-guru penjasorkes SD, sebagai alumni, yang tidak mungkin dapat dipisahkan kendatipun setelah lulus mereka tersebar di seantero Indonesia. Sebagai “ibu” yang baik, Tim PPM mempunyai tanggung jawab moral untuk ikut serta meningkatkan profesionalisme guru penjasorkes SD dengan memberikan pelatihan tentang pendidikan keselamatan yang sangat mereka butuhkan. Pemahaman konsep keselamatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas keseharian mereka utamanya pada saat mengajarkan penjasorkes.

Pada awalnya, Tim PPM Program Wisata Kampus agak pesimis dengan materi yang ditawarkan, yakni peningkatan pemahaman konsep keselamatan

akan ditanggapi dingin oleh para guru penjasorkes SD. Hal itu diperkuat oleh respons mereka ketika program tersebut ditawarkan untuk yang pertama kali kepada mereka menjelang puasa dengan tanggapan dingin. Mereka bergeming pada pendiriannya untuk tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”! Baru pada sosialisasi yang kedua, Tim PPM sedikit mendapatkan secercah harapan dengan ada beberapa orang guru penjasorkes SD yang menyatakan ikut.

Drama kepastian pelaksanaan PPM Program Wisata Kampus ternyata belum juga berakhir, karena jumlah peserta yang benar-benar positif mengikuti baru sekitar 13 orang dari 50 orang yang diharapkan ikut. Itu terjadi satu hari menjelang hari H. Akhirnya, Tim PPM mengambil keputusan apa pun yang terjadi *the show must go on*. Sungguh *surprise* (!), Sabtu, 29 September 2012, peserta yang datang di luar yang diperhitungkan sebelumnya, sampai Tim PPM tidak kuasa menolak permintaan peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Dari 50 orang yang ditargetkan justru ada 60 orang yang mendaftarkan!

Membludaknya jumlah peserta pelatihan merupakan pertanda yang baik bagi komunitas guru penjasorkes, bahwa di dalam diri mereka telah tumbuh kesadaran yang makin meningkat akan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap profesi mereka. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, sehingga mereka pun harus selalu beradaptasi terhadap kemajuan tersebut agar tetap eksis dan tidak terlempar dari peredaran. Keselamatan merupakan hasil adaptasi manusia yang efektif terhadap lingkungannya.

## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPM dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan PPM Program Wisata Kampus berhasil dengan baik. Keberhasilan tersebut mempunyai makna bahwa PPM Program Wisata Kampus yang ditujukan kepada guru penjasorkes SD dapat meningkatkan pemahaman konsep keselamatan mereka. Dampak yang ditimbulkan oleh meningkatnya pemahaman konsep keselamatan guru penjasorkes SD ini sangat luas terutama yang menyangkut dengan profesionalisme sebagai guru.

### **B. Saran-Saran**

Pelatihan peningkatan pemahaman konsep keselamatan memang sudah selesai, tetapi bukan berarti kesempatan untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan tentang pendidikan keselamatan telah berakhir. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Tim PPM menyampaikan saran, agar para guru penjasorkes SD untuk rajin membaca buku-buku tentang pendidikan keselamatan dan terus mengasah keterampilan dalam praktik pembelajaran penjasorkes.

Untuk merealisasikan dua hal tersebut, Tim PPM menganjurkan agar FIK UNY memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada alumni, khususnya guru penjasorkes SD, agar dapat memanfaatkan fasilitas yang ada, di antaranya perpustakaan. Di samping itu, FIK UNY hendaknya bersikap proaktif untuk menjumpai para alumninya di mana pun berada melalui berbagai kegiatan yang bersifat akademik, seperti penataran atau pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAHPER. (1978). *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*. New York: AAHPER.
- Aaron, J.E., Bridges, A.F., & Ritzel, D.O. (1972). *First Aid and Emergency Care: Prevention and Protection of Injuries*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Ato. (2004). "Pitcher Bisbol dan Cedera yang Mengintainya." *Kompas*. (27 Juli 2004). Hlm 24.
- Azrul Ananda. (2002). "Cegah Cedera Olahraga pada Anak." *Jawa Pos*. (23 April 2002). Hlm 20.
- Bethesda. (2001). "Childhood Sports Injuries and Their Prevention: A Guide for Parents with Ideas for Kids." [http://www.niams.nih.gov/hi/topics/child\\_sports/child\\_sports.htm](http://www.niams.nih.gov/hi/topics/child_sports/child_sports.htm).
- Bompa, Tudor O. (2000). *Total Training for Young Champions*. USA: Human Kinetics.
- Congeni, J.A. (2004). "Dealing With Sports Injuries." [http://kidshealth.org/teen/food\\_fitness/sports/sport\\_injuries.html](http://kidshealth.org/teen/food_fitness/sports/sport_injuries.html).
- . (2002). "Play It Safe Sport: A Guide to Safety for Young Athletes." <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/sportsafety.html>.
- Creighton, H. (1994). *Health Education: Safety*. Sydney: The Health Commission of MSW.
- Dunkin, M.A. (2004). "Sports Injuries." [http://www.niams.nih.gov/hi/topics/sport\\_injuries/SportsInjuries.htm](http://www.niams.nih.gov/hi/topics/sport_injuries/SportsInjuries.htm).
- Florio, A.E., dkk. (1979). *Safety Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gunanto. (1998). "Riwayat Kecelakaan di Sekolah-Sekolah se-Daerah Istimewa Yogyakarta." *Makalah*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Healey. D. (1996). *Sports and Law*. Second Edition. Sydney: University of New South Wales Press.
- Huisenga, D. (2004). "Sports and Exercise Safety." [http://kidshealth.org/teen/food\\_fitness/exercise/sport\\_safety.html](http://kidshealth.org/teen/food_fitness/exercise/sport_safety.html).

- Master, E. (2002). "Sepakbola dan Gegar Otak." *Republika*. (25 Juni 2002). Hlm 13.
- Merki, M.B. (ed). (1996). *Teen Health*. Course 2. New York: McGraw-Hill.
- Mochamad Moeslim. (1994). *Pendidikan Keselamatan dalam Keolahragaan dan Rekreasi*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Rusli Lutan. (2001). *Penanggulangan Cedera Olahraga pada Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Olahraga.
- Suyanto. (2001). "Guru yang Profesional dan Efektif." *Kompas*. (16 Februari 2001). Hlm 9.
- Wyeth, Joanne. (2004). "Accident Statistics in Physical Education 2002." <http://www.surreycc.gov.uk/education/sbdb.nsf/docsbyid>.
- Yost, C.P. (Ed). (1970). *Sport Safety*. Washington D.C.: The Association.



## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Foto-Foto Kegiatan PPM Program Wisata Kampus



Gambar 1. Adik Ayu Bekti Meatun sedang Mendaftar seorang Peserta Pelatihan



Gambar 2. Menjelang Upacara Pembukaan PPM Program Wisata Kampus



Gambar 3. Suasana Upacara Pembukaan PPM Program Wisata Kampus



Gambar 4. Para Peserta Pelatihan sedang Berjalan Menuju ke Objek Wisata



Gambar 5. Hall Senam FIK Timur dalam Peninjauan Para Peserta Pelatihan



Gambar 6. TOM FIK Timur sedang Ditinjau oleh Para Peserta Pelatihan



Gambar 7. Drs. Yustinus Sukarmin, M.S., sedang Menjelaskan Lapangan Softball



Gambar 8. Kunjungan Para Peserta Pelatihan di Stadion Atletik dan Sepak Bola



Gambar 9. Kesaksian oleh Adik Ayu Bakti Meatun (Tengah) tentang Sarprasor



Gambar 10. Cahyo Sasongko (Tengah) Memberikan Kesaksian tentang Sarprasor



Gambar 11. Suparidjan, S.Pd.Jas., (Ujung Kiri) sedang Berbagi Pengalaman



Gambar 12. Mukinem, A.Ma., (Kiri) sedang Menyampaikan Pengalaman



Gambar 13. Drs. Suryanto, M.Kes., sedang Menyampaikan Materi Pelatihan



Gambar 14. Drs. Margono, M.Pd., sedang Menyampaikan Materi Pelatihan